

BAB I

PENDAHULUAN

Banjir merupakan bencana alam yang terjadi saat air meluap hingga ke daratan karena tingginya curah hujan. Banjir merupakan salah satu jenis bencana alam yang paling sering terjadi. Negara – Negara di kawasan Asia dikenal sebagai yang paling rentan terhadap ancaman bencana banjir. Pada tahun 2023 bencana alam banjir mengguncang negara di dunia. Beberapa negara di Asia yang rentan terdampak banjir antara lain di Cina 394,8 juta jiwa, India 389,8 juta jiwa, Bangladesh 94,4 juta jiwa, Indonesia 75,7 juta jiwa, Pakistan 71,8 juta jiwa, Vietnam 45,5 juta jiwa, dan Jepang dengan populasi 36,1 juta jiwa yang terancam. Tingginya risiko yang dihadapi disebabkan oleh kondisi geografis dan urbanisasi. Indonesia terletak di peringkat ke-4 Negara di Asia yang paling rentan terhadap ancaman bencana banjir (Rentschler, et al, 2022).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa letak geografis dan astronomis, Indonesia termasuk dalam kategori negara rawan bencana. Kejadian bencana alam tahun 2024 di Indonesia diantaranya banjir dengan 378 kejadian , tanah longsor 353, kebakaran hutan dan lahan 314, cuaca ekstrem 227, kekeringan 118, gelombang pasang dan abrasi 32, gempabumi 17, dan tsunami dengan 6 kejadian. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2024, telah terjadi 1.445 kejadian bencana alam di Indonesia. Banjir menduduki peringkat pertama dengan total 378 kejadian di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melakukan perhitungan indeks risiko bencana banjir tahun 2023 dan terdapat 5 provinsi di Indonesia yang terdampak. Indeks risiko banjir di provinsi Sulawesi Barat yaitu 165,23, Maluku 162,47, Bangka Belitung 158,52, Jawa Tengah 115,38, dan Kepulauan Riau 110,93. Berdasarkan perhitungan indeks risiko tersebut, Sulawesi Barat menduduki peringkat

pertama dengan 165,23, dan Jawa tengah berada pada nomor urut 4 dengan skor 115,38 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang rawan bencana banjir. Sebagian besar kejadian banjir luapan sungai di Provinsi Jawa Tengah juga merupakan kejadian yang hampir pasti terjadi ketika musim hujan tiba. Berikut tabel potensi bahaya banjir di Provinsi Jawa Tengah:

Tabel 1.1 Potensi bahaya banjir di Provinsi Jawa Tengah

No	Kab/Kota	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
1.	Grobogan	0	68	72	140
2.	Surakarta	101	2.089	894	3.084
3.	Kendal	0	58	45	103
4.	Semarang	337	7.592	3.440	11.368
5.	Pekalongan	125	2.334	1.719	4.178
6.	Kudus	149	1.836	1.632	3.616

Sumber : Hasil Analisis BNPB Tahun, 2023

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan potensi luas bahaya banjir di Provinsi Jawa Tengah. Potensi bahaya banjir pada tabel tersebut memaparkan jumlah luas kabupaten atau kota yang memiliki kondisi rentan terhadap bencana banjir. Potensi bahaya banjir di Kota Grobogan dengan total 140, Kota Surakarta 3.084, Kota Kendal 103, Kota Semarang 11.368, Kota Pekalongan 4.178, dan Kota Kudus dengan total 3.616 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023).

Surakarta adalah salah satu kota di Jawa Tengah yang paling sering terkena dampak banjir. Tingkat banjir dan analisis risiko bencana dapat dilakukan dengan sistem informasi geografis (SIG). Wilayah Kota Surakarta dilintasi aliran Sungai Bengawan Solo. Sungai tersebut sewaktu-waktu bisa terjadi peningkatan curah hujan yang cukup lama yang dapat berisiko terjadinya bencana banjir (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Surakarta, 2023).

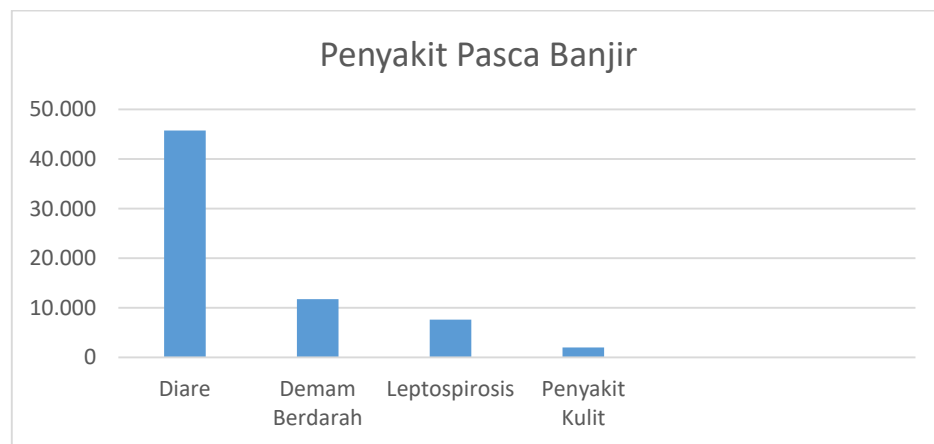
Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2024), Kecamatan Laweyan merupakan salah satu wilayah rawan banjir di Kota Surakarta, khususnya di Kelurahan Purwosari. Banjir yang melanda wilayah tersebut terjadi karena luapan

sungai sanggrahan. Ketika debit air meningkat dan sungai meluap, terjadilah banjir genangan di sejumlah titik desa ini dengan ketinggian sekitar 30 cm.

Dampak bencana banjir yang berkelanjutan adalah munculnya serta penyebaran penyakit menular bahkan sampai menimbulkan wabah. Kementerian Kesehatan RI mengatakan bahwa tujuh penyakit paling sering muncul akibat banjir adalah diare, demam berdarah, leptospirosis, infeksi saluran pernapasan akut, demam tifoid, penyakit saluran cerna, dan penyakit kulit. Ibu dapat melakukan beberapa upaya untuk mencegah penyakit tersebut. Namun, pencegahan penyakit menular setelah banjir ini harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu yang baik. Tentunya tentang apa yang harus dilakukan untuk mencegah hal itu terjadi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Penyakit diare termasuk penyakit yang paling sering diderita oleh korban bencana banjir di daerah Kota Surakarta.

Gambar 1.1 Grafik Presentase Penyakit Pasca Banjir



Sumber : Dinas Kesehatan Surakarta 2023

Beberapa jenis penyakit yang sering menyerang korban seperti diare sebanyak 45.720, demam berdarah 11.729, leptospirosis 7.646, dan penyakit kulit sebanyak 2.023. Penyakit diare masih menjadi penyebab kematian di masyarakat Surakarta. Diare terjadi karena hujan yang datang terus menerus yang menjadikan lingkungan

kotor, sehingga virus dan bakteri mudah masuk ke dalam air dan makanan yang dikonsumsi masyarakat (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2023).

Penelitian yang telah dilakukan Umri, et al (2023) membuktikan bahwa bencana banjir yang berkelanjutan menyebabkan munculnya dan penyebaran penyakit menular, yang akhirnya menyebabkan wabah. Diare, demam berdarah, leptospirosis, infeksi saluran pernapasan akut, demam tifoid, penyakit saluran cerna, dan penyakit kulit adalah tujuh penyakit paling umum yang disebabkan oleh banjir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Marselina et al. (2024) penyebab diare pasca banjir awalnya karena orang mengalami kekeringan yang parah sehingga menyebabkan kematian karena diare. Penyakit menyebar melalui makanan dan minuman yang dirusak, atau dari satu orang ke orang lain karena sterilisasi yang tidak disengaja. Sedangkan menurut penelitian lain Vegita et al (2023) Penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman dan sikap yang benar mengenai risiko yang muncul setelah terjadinya banjir, agar dapat mencegah penyebaran penyakit. Dengan demikian, mereka dapat mengambil langkah-langkah yang efektif untuk melindungi diri dari penyakit tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Meutia, Zara dan Putri, 2024) penyebab diare dapat bervariasi, termasuk infeksi, malabsorpsi, dan faktor makanan, yang seringkali terkait dengan perilaku manusia. Pada tahun 2022, terdapat 1.949 kasus diare pada balita di Lhosukon dan 3.653 kasus pada anak-anak di atas 5 tahun, yang dikaitkan dengan kejadian banjir di wilayah tersebut pada tahun yang sama. Penelitian juga melibatkan gambaran pengetahuan ibu sebelum promosi kesehatan, yang diukur dengan distribusi jawaban dari kuisioner. Hasilnya menunjukkan bahwa sebelum promosi kesehatan, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup (67,9%), dengan beberapa di kategori baik (6,2%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang cara pencegahan diare pasca banjir masih kurang dan perlunya dilakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan diare pada anak pasca banjir. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Vegita et al (2023) ada beberapa masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan penyakit pasca banjir. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Aja et al (2021)

menunjukkan bahwa sebagian ibu tidak tahu cara mencegah diare berulang, menggunakan air bersih, atau merawat alat balita seperti mencuci botol balita sebelum diberikan kepada bayinya. Informasi, pengalaman, dan sosial budaya merupakan komponen yang mempengaruhi pengetahuan.

Hasil penelitian (Johan, 2024) menunjukkan bahwa walaupun tinggal di daerah rawan banjir, ibu tetap membutuhkan pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai kesehatan anak, karena akses informasi yang akurat sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat. Dengan pengetahuan yang cukup, ibu akan lebih siap menghadapi situasi darurat dan dapat mengatasi berbagai kendala yang muncul akibat kondisi lingkungan yang sulit. Ini memastikan mereka tetap dapat mengakses informasi yang diperlukan untuk menjaga kesehatan anak, meskipun situasi darurat. Selanjutnya, pencegahan dan penanganan diare dapat dilakukan melalui langkah-langkah utama yang mencakup akses terhadap air minum yang aman, peningkatan sanitasi, mencuci tangan dengan benar dan memakai sabun, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, menjaga kebersihan pribadi dan pola makan yang sehat, serta edukasi kesehatan mengenai penyebaran infeksi dan vaksinasi rotavirus (Sabrina, 2020).

Kota Surakarta mengalami hujan lebat setiap sore pada tanggal 20 Desember 2024. Puncaknya tanggal 22 Desember 2024, hujan terus-menerus terjadi dari pagi hari sampai sore. Dengan keadaan yang demikian, debit air sungai sanggrahan dan saluran di belakang Polresta Surakarta meningkat. Air dari sungai sanggrahan meluap dalam hitungan menit dan merendam rumah-rumah warga di Kelurahan Purwosari. Akibatnya, warga memutuskan untuk mengungsi dari rumah mereka. Lembaga pemerintah melakukan tindakan pencegahan dan mitigasi segera setelah banjir terjadi. Karena hal ini terus terjadi, belum ada solusi dari pemerintah setempat. Namun warga yang terdampak bencana banjir mendapatkan bantuan berupa sembako.

Data yang diperoleh dari Puskesmas Purwosari meliputi jumlah masyarakat yang terkena penyakit diare di Purwosari, Laweyan, Surakarta pada tahun 2024 yaitu sebanyak 245 kasus. Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Purwosari Surakarta

hasil kasus diare pasca banjir tertinggi terdapat di Dukuh Todipan sebanyak 30 kasus. Kasus tertinggi di RT 03 dengan jumlah kasus 10 orang yang mengalami diare pasca banjir. Sedangkan di RT 04 terdapat 7 orang terkena diare pasca banjir. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 15 Januari 2025, peneliti melakukan survey pada warga dan didapatkan bahwa 7 warga yang kurang mengetahui tentang pencegahan diare pasca banjir dan 3 warga masih bingung mengenai apa yang harus dilakukan saat mengalami diare pasca banjir. Wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti pada Ketua RT 03 dan RT 04 diketahui bahwa selama ini belum pernah dilakukan sosialisasi tentang pencegahan diare pasca banjir.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan luaran video yang berjudul “Lawan Diare di Tengah Banjir!”. Adapun tujuan luaran ini adalah untuk memberikan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu, tentang penanganan diare pada anak yang terjadi pasca banjir. Luaran ini memberikan berbagai manfaat bagi ibu, masyarakat, petugas puskesmas, instansi pendidikan, dan petugas kesehatan. Adapun manfaat luaran ini yaitu, manfaat bagi ibu sebagai informasi dan panduan tentang cara penanganan diare pada anak sehingga mereka dapat memperluas wawasan mengenai kesehatan keluarga dengan lebih baik, manfaat bagi petugas puskesmas yaitu, sebagai referensi untuk edukasi kesehatan masyarakat, dan sebagai sumber informasi yang dapat membantu mereka dalam memberikan penanganan yang tepat dan efektif bagi pasien, serta manfaat bagi instansi pendidikan sebagai referensi untuk memperkaya kurikulum pendidikan kesehatan dan meningkatkan pemahaman tentang isu kesehatan masyarakat. Dengan demikian, video ini tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan di lingkungan akademis.